

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat upaya untuk meyakinkan *stakeholders* bahwa laporan keuangan disusun secara wajar, karena laporan keuangan merupakan media yang penting untuk menyampaikan informasi dan melakukan pengambilan keputusan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.8. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi investor serta kreditor tentang pelaporan entitas yang digunakan untuk pengambilan keputusan terkait penyediaan sumber daya pada entitas dan menilai prospek arus kas bersih yang dimiliki entitas, investor, kreditor untuk mengukur efektif dan efisiensi manajemen dalam mengelola dan bertanggung-jawab untuk penggunaan sumber daya entitas.

Agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak dipengaruhi faktor kecurangan (*Fraud*) adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan merupakan gambaran mengenai upaya penipuan yang dilakukan secara sengaja dan dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang lain dengan sengaja (Arens, Elder, & Beasley, 2014).

Tampubolon (2005) Kecurangan (*Fraud*) merupakan sekumpulan perbuatan yang merugikan dan melanggar hukum yang ditandai dengan niat tidak baik, dan *fraud* juga bisa dilakukan untuk mendapatkan keuntungan organisasi atau untuk menimbulkan kerugian pihak perusahaan yang dilakukan baik dari pihak *internal* ataupun *eksternal* melalui tindakan yang direncanakan. Rahmatika (2020) Kecurangan (*fraud*) adalah segala bentuk perbuatan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan dalam bentuk *Fraudulent financial statement*, *misappropriation asset*, dan *corruption* yang memunculkan risiko keuangan atau lembaga.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2019) setelah dilakukan survei oleh ACFE Indonesia terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu korupsi dengan tingkat persentase 64,4% dipilih oleh 154 responden, Penyalahgunaan aset/kekayaan sebesar 28,9% dipilih oleh 69 responden, dan kecurangan laporan keuangan sebesar

6,7% dipilih oleh 16 responden. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2019) juga menunjukkan data terkait *Fraud* yang merugikan di Indonesia, berdasarkan hasil survei tersebut sebanyak 167 responden atau 69,9% menyatakan bahwa korupsi yang paling merugikan, diikuti dengan penyalahgunaan aset sebanyak 50 responden atau 20,9% dan kecurangan laporan keuangan sebanyak 22 responden atau 9,2%.

Penelitian ini didasari dari banyaknya perkara *Fraud* dalam laporan keuangan, dan dipusatkan terhadap sektor industri barang konsumsi (*Consumer goods*) yang merupakan industri paling dikenali oleh masyarakat, sehingga peneliti dapat memperoleh kemudahan dalam menganalisis pertumbuhan sektor ini. Kemudian perkembangan perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods* sangatlah pesat, hal ini di dukung karena masyarakat memiliki daya beli yang tinggi serta jumlah penduduk yang tinggi, untuk itu sektor *consumer goods* dinilai sebagai bisnis yang menguntungkan (Fabiolla, Andriyanto, & Julianto, 2021). Kondisi tersebut pun mendapat dukungan dari kementerian perindustrian untuk terus mengembangkan sektor industri barang konsumsi (Kemenperin, 2017). Selain itu Perkembangan dari sektor industri barang konsumsi sampai saat ini menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia, yang diikuti dengan peningkatnya jumlah permintaan dari masyarakat (Fabiolla *et al*, 2021).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2019) Sektor manufaktur yang paling sering mengalami praktik kecurangan ialah sektor barang konsumsi (*Consumer goods*). Hal ini dikarenakan perkembangan dari sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu faktor meningkatnya perekonomian di Indonesia, karena memiliki tingkat permintaan yang tinggi dari masyarakat serta daya beli masyarakat yang tinggi, sehingga permintaan terkait barang konsumsi meningkat. Hal ini membuat pesaing dari industri barang konsumsi asing ikut masuk dan menjadi pesaing bagi industri lokal. Muncul banyaknya pesaing dari kalangan asing ataupun lokal menjadi tantangan dalam menarik perhatian investor semakin tinggi, hal ini pun mengakibatkan munculnya motivasi untuk melakukan tindakan *fraud* dengan tujuan memanipulasi agar prospek kinerja perusahaan tetap sesuai dengan standard investor, melalui manipulasi informasi dalam laporan keuangan (Fabiolla *et al*, 2021).

Salah satu praktik kecurangan pernah terjadi pada perusahaan sektor *consumer goods* yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Praktik kecurangan tersebut tertera dan dijelaskan Pada laporan keuangan konsolidasian tahun 2018 bahwa terdapat tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan melakukan *overstatement* atas akun – akun signifikan dalam laporan keuangan PT Poly Meditra Indonesia (PMI) dan PT Surya Cakra Sejahtera (SCS), entitas – entitas anak yang dikonsolidasi, akun – akun tersebut meliputi saldo kas dan bank, piutang usaha, persediaan, aset tetap, piutang pihak berelasi non usaha, utang usaha, utang pihak berelasi non-usaha, dan akun sewa guna usaha, selain itu auditor tidak memperoleh akses untuk melakukan prosedur audit utama atas akun – akun tersebut. Penjelasan lengkap terdapat pada lampiran 8 terkait basis opini tidak menyatakan pendapat PT TPS Food 2018.

Kemudian pada tahun 2019 terkait PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) pada laporan keuangan konsolidasian terdapat kondisi ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha, hal tersebut terjadi karena auditor mengindikasikan terjadinya ketidakpastian material untuk akun yang mencatat utang bank, utang sewa pembiayaan, sukuk ijarah, dan utang obligasi. Penjelasan lengkap terdapat pada lampiran 9 terkait laporan auditor PT TPS Food 2019. Kasus diatas menjadi gambaran bahwa terdapat pengaruh *fraud hexagon* yang merupakan tindakan menyimpang yang menyalahi aturan dan dilakukan atas dasar motif internal dan eksternal organisasi, seperti penipuan ataupun menyesatkan pihak lain (Harman & Bernawati, 2021).

Rahmatika (2020) Teori terkait kondisi penyebab laporan keuangan tidak langsung dinamai dengan *fraud hexagon*, teori ini diawali dengan nama *fraud triangle* yang dikenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Pada teori ini terdapat tiga jenis kondisi kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Pressure* atau dorongan muncul dikarenakan adanya kebutuhan gaya hidup, keuangan, serta tekanan pihak lain yang memunculkan keinginan untuk berbuat curang. Penilaian *Pressure* salah satunya bisa dilakukan dengan cara menilai *External Pressure* yaitu terdapatnya tekanan berlebihan dari pihak manajemen untuk memenuhi harapan pihak ketiga dengan faktor risiko seperti perlu mendapatkannya tambahan hutang

atau pembiayaan ekuitas ataupun tekanan terhadap kinerja terbaik untuk investor dan kreditor yang signifikan, Cara memproyeksikan *External Pressure* melalui rumus *leverage* (Rahmatika, 2020). Berdasarkan kesimpulan penelitian Akbar (2017) dan Chantia, Guritno, & Sari (2021) Pengaruh *Pressure* terhadap terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki pengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat melakukan kecurangan atas laporan keuangan apabila terdapat tekanan dari luar akan tetapi menurut penelitian Dwijayani, Sebrina, & Halmawati (2019) tekanan dari luar tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Rahmatika (2020) *Opportunity* muncul karena terdapat peluang akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kepercayaan terhadap seseorang secara berlebihan yang mengakibatkan tugas berfokus pada orang tersebut, ketidakefektifan program dan kebijakan anti-*fraud*, serta lemahnya budaya etis. Penilaian *Opportunity* berkaitan dengan *nature of industry* yang menyediakan peluang laporan keuangan salah satu dikarenakan oleh perihal transaksi yang signifikan serta mengandung kompleksitas tinggi terutama menjelang akhir periode pelaporan keuangan. Berdasarkan kesimpulan penelitian Dwijayani *et al.* (2019) *nature Of Industry* yang merupakan proksi untuk melakukan penilaian *opportunity* tidak memiliki hubungan signifikan, hal ini bertolak belakang dengan kesimpulan penelitian Faradiza (2019) dan Alfina & Amrizal (2020) bahwa *nature of industry* proksi untuk penilaian *opportunity* memiliki hubungan signifikan.

Kemudian untuk *rationalization* adalah tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dan digunakan sebagai motivasi untuk melakukan hal tersebut, selain itu pelaku yang di dorong oleh tindakan rasionalitas merasa bahwa perbuatan kecurangan merupakan hal yang legal walaupun perbuatan tersebut dinilai tidak etis, lalu terdapat anggapan bahwa uang yang dicuri-nya akan kembali lagi (Rahmatika, 2020). Berdasarkan kesimpulan dari penelitian Agusputri & Sofie (2019) dan Novita (2019) rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi yang bersifat subjektif, akan tetapi menurut kesimpulan dari penelitian Faradiza (2019) bahwa *Total Accrual Ratio* salah satu proksi untuk menilai rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*

Kemudian teori ini dikembangkan menjadi *Fraud Diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan faktor *Capability*. *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan (Rahmatika, 2020). Wolfe & Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa mayoritas kecurangan berskala besar melibatkan orang – orang dengan tingkat kapabilitas yang tinggi, untuk itu proyeksi *capability* menggunakan *changes of director*. Berdasarkan kesimpulan penelitian Siddiq, Achyani, & Zulfikar (2017) dan Faradiza (2019) *capability* dengan proksi *changes of director* dapat digunakan untuk deteksi kecurangan, akan tetapi mayoritas penelitian tidak dapat mendeteksi *fraud* secara signifikan seperti pada penelitian Akbar (2017); Agusputri & Sofie (2019); Novita (2019)

Setelah *Fraud Diamond* teori kondisi kecurangan dikembangkan menjadi *Fraud Pentagon* dengan menambahkan faktor *Arrogance* yang dikemukakan oleh Crowe Horwarth (2012). Arogansi atau kurangnya hati nurani merupakan sikap superioritas dan haka tau keserakahan yang berasal dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak diterapkan secara pribadi (Horwarth, 2012). Berdasarkan kesimpulan penelitian dari (Siddiq *et al*, 2017) bahwa arogansi yang di proyeksi kan dengan menilai *frequency of CEO's Picture* menunjukkan hasil signifikan yang artinya bahwa arogansi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*, akan tetapi berdasarkan kesimpulan dari penelitian Yanti & Munari (2021); Alfina & Amrizal (2020) variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena tujuan dari adanya foto CEO adalah untuk memperkenalkan pemimpin dan penanggung-jawab operasional perusahaan tersebut.

Lalu teori terbaru mengenai kondisi kecurangan dikembangkan oleh Vousinas (2019) menjadi *fraud hexagon* yang merupakan berkembang dari *fraud pentagon* yang didalamnya berisi *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego* atau yang dikenal dengan S.C.C.O.R.E. model. *Fraud hexagon* menambahkan kolusi kedalam model *fraud* tersebut, Vousinas (2019) mendefinisikan kolusi sebagai perjanjian penipuan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mengambil tindakan dari tujuan yang kurang baik. Pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam organisasi, sekelompok individu yang

mencakup beberapa organisasi, dan yurisdiksi atau anggota organisasi ataupun kolektif kriminal khusus.

Vousinas (2019) juga berpendapat bahwa begitu ada kolusi antara karyawan ataupun karyawan dengan pihak eksternal, penipuan jauh lebih sulit untuk dihentikan, dan masalah ini bisa semakin berkembang, karena begitu penipuan dimulai karyawan yang jujur bisa ditarik kebudaya yang tidak jujur sehingga terciptalah lingkungan curang dengan baik. Secara umum penelitian yang menggunakan ukuran *collusion* beridentifikasi kecurangan karena adanya kerjasama dengan pemerintah ataupun Lembaga yang dinaungi pemerintah yang memungkinkan perusahaan mendapatkan pendapatan yang besar, hal ini dibuktikan dari kesimpulan penelitian Sari & Nugroho (2020) dan Desviana, Basri, & Nasrizal, (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang berarti kolusi yang diprosikan oleh *political connection* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sedangkan menurut kesimpulan penelitian Chantia *et al* (2021) bahwa kolusi memiliki hasil tidak signifikan yang berarti kolusi dengan proksi *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini sudah menggunakan teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Teori *fraud hexagon* merupakan pembaharuan dari teori kecurangan yang sebelumnya yaitu *fraud pentagon*, dan *fraud hexagon* sebagai pendekatan untuk mendeteksi penyebab kecurangan laporan keuangan secara empiris belum banyak dikembangkan sehingga dapat menjadi peluang untuk menguji berbagai pengukuran dari *Fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* (Chantia *et al*, 2021). Selain itu dalam model *fraud hexagon* sudah terdapat proksi untuk mengukur kemungkinan terjadinya kolusi yaitu adanya kerjasama perusahaan dengan pemerintah ataupun lembaga dibawah naungan langsung pemerintah yang memungkinkan perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih besar dan membuka peluang terjadi *fraudulent financial reporting* (Chantia *et al*, 2021).

Kemudian perbedaan selanjutnya pada penelitian ini menggunakan pengukuran *F-Score* model yang telah dikembangkan oleh Dechow *et al* (2011). Model *F-Score*

ini dianggap perhitungannya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih akurat daripada model pengukuran sebelumnya yaitu model *Beneish M-Score*. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan Model *F-Score* tingkat akurasinya lebih tinggi 95% dari model *Beneish M-Score*, sehingga kecurangan laporan keuangan dapat terdeteksi lebih mudah (Hugo, 2019)

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk menguji sejumlah variabel yang terdapat dalam komponen *fraud hexagon*, dengan pengujian tingkat kecurangan laporan keuangan menggunakan perhitungan *F-score* untuk melihat kecurangan laporan keuangan dari berbagai aspek dan menggunakan keenam variabel *fraud hexagon* dengan masing – masing proksi penilaian yang terdiri atas; Penilaian *Pressure* diproksikan oleh *external pressure*, *Opportunity* diproksikan oleh *nature of industry*, *Rationalization* diproksikan oleh *total accrual ratio*, *Capability* diproksikan oleh *changes of director*, *Arrogance* diproksikan oleh *frequency of CEO's Picture*, dan *Collusion* diproksikan oleh *political connection*. Untuk itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian “Analisis *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2021”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?
3. Apakah *total accrual ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?
4. Apakah *changes of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?

5. Apakah *frequency of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?
6. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh *changes of director* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh *frequency of CEO's Picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia
6. Untuk mengetahui pengaruh *political connection* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia melalui *Pressure* yang diproksikan oleh *external pressure*, *Opportunity* diproksikan oleh *nature of industry*, *Rationalization* diproksikan oleh *total accrual ratio*, *Capability* diproksikan oleh *changes of director*, *Arrogance* diproksikan oleh *frequency of CEO's Picture*, dan *Collusion* diproksikan oleh *political connection* yang dihubungkan dengan teori keagenan disebabkan oleh adanya konflik kepentingan sehingga menimbulkan kecurangan.
- b. Penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi untuk memahami laporan keuangan dengan adanya indikasi kecurangan atas laporan keuangan dan membantu dalam pengambilan keputusan
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak manajemen dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait kecurangan atas laporan keuangan serta cara mengantisipasi dan mendeteksinya.